REVOLUSI MENTAL DALAM PENDIDIKAN MENURUT E. MULYASA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh :

Riza Alfarid
NIM. 12410059

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riza Alfarid

NIM : 12410059

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi ini adalah asli hasil karya ataupenelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 06 Juni 2018

Yang menyatakan,

Riza Alfarid

NIM. 12410059

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Riza Alfarid
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Riza Alfarid
NIM : 12410059
Judul Skripsi : Revolusi Mental dalam Pendidikan menurut E Mulyasa dan Implikasinya terhadap Profesionalisme Guru PAI

sudah dapat diajukan kepada Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,07 Juni 2018
Pembimbing

Dr. H. Suwadi, M. Ag., M. Pd.
NIP. 19701015199603 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-322/Un.02/DT/PP.05.3/7/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

REVOLUSI MENTAL DALAM PENDIDIKAN MENURUT E. MULYASA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	:	Riza Alfarid
NIM	:	12410059

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 4 Juli 2018

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Penguji I

Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004

Penguji II

Sri Purnami, S.Ps., MA.
NIP. 19730119 199903 2 001

Yogyakarta, 27 JUL 2018

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا
مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia" [1]
(*QS. Ar Ra'd*: 11)

1Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Semarang: CV. Asy-syifa',1993), hal. 370

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Almamaterku Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

أَلْحَمْدُ اللهِ رَبِّ لْعَالَمِيْنَ وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِالدُّنْيَا وَالدِّيْنِ. أَشْهَدُ اَنْ لاَاِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِينَ. اَمَّابَعْدُ

Puji syukur marilah kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap kita curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW , keluarganya , sahabatnya , para pengikutnya , dan kepada orang-orang yang setia mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Revolusi Mental dalam Pendidikan menurut E. Mulyasa dan Implikasinya terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan kali ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Suwadi, M.Ag, M.Pd selaku Pembimbing skripsi sekaligus Penasehat Akademik.

4. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Kedua orang tua yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan dalam bentuk apapun.
6. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2012 yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Yogyakarta, 25 April2018
Penyusun

Riza Alfarid
NIM.12410059

ABSTRAK

Riza Alfarid. *Revolusi Mental dalam Pendidikan menurut E. Mulyasa dan Implikasinya terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam.* **Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.**

Latar belakang penelitian ini adalah terjadinya penurunan moral dikalangan pelajar, seperti akhlak, sopan-santun, toleransi, tanggung jawab, kreatifitas, kedisiplinan dan lain-lain. Hal ini disebabkan beberapa faktor salah satunya rendahnya akhlak guru sebagai teladan disekolah serta kurang profesionalnya seorang guru di kelas. Sebagian guru tidak memenuhi kualifikasi profesional, yang melakukan tugasnya hanya sebagai ritual dan sebagai rutinitas bahkan secara asal-asalan, mengajar tidak sesuai dengan bidangnya, tidak menguasai materi, kurang kreatif, belum optimal memanfaatkan teknologi, menggunakan metode-metode lama dalam pembelajaran, kurang inovatif dan malas mencoba metode pembelajaran yang lebih efektif juga menyenangkan. Sehingga pembelajaran dikelas menjadi membosankan, dan apa yang disampaikan guru tidak terserap dengan baik oleh siswa, pada akhirnya potensi peserta didik tidak tergali serta mental peserta didik tidak terbentuk. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana gagasan revolusi mental dalam pendidikan oleh E. Mulyasa serta implikasinya terhadap peningkatan profesionalisme guru pendidikan agama islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan buku Revolusi Mental dalam Pendidikan sebagai sumber primer. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi *(countent analysis)*.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Revolusi mental dalam pendidikan adalah perbaikan mutu pendidikan khususnya dengan merubah mental guru yang memiliki komitmen juga kepribadian yang bisa diteladani, meningkatkan kinerja juga kedisiplinan, peningkatan kualitas dan kompetensinya dalam mengajar, pemanfaatan tenologi serta pengembangan keprofesionalan berkelanjutan. (2) Implikasinya terhadap guru PAI adalah memperkuat komitmen guru, membangun pribadi guru, menciptakan budaya kerja khususnya kedisiplinan, guru PAI harus bisa memanfaatkan teknologi, membangun kreatifitas dan pembelajaran yang menyenangkan, berusaha mencapai kualifikasi dan meningkatkan kompetensi, dan terus mengembangkan keprofesionalan berkelanjutan.

Kata Kunci : Revolusi Mental, E. Mulyasa, Profesionalisme Guru, PAI.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iv**

HALAMAN MOTTO ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

HALAMAN KATA PENGANTAR ..... **vii**

HALAMAN ABSTRAK ..... **ix**

HALAMAN DAFTAR ISI ..... **x**

HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 9
D. Kajian Pustaka 10
E. Landasan Teori 15
F. Metode Penelitian 39
G. Sistematika Pembahasan 42

BAB II BIOGRAFI E. MULYASA DAN KARYA-KARYANYA **44**

A. Biografi E. Mulyasa 44
B. Beberapa Karya E. Mulyasa 45
C. Gambaran Umum Buku Revolusi Mental dalam Pendidikan 50

BAB III REVOLUSI MENTAL DALAM PENDIDIKAN DAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM **75**

A. Revolusi Mental dalam Pendidikan menurut E. Mulyasa 75
B. Implikasi Revolusi Mental dalam Pendidikan terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam 93

BAB IV PENUTUP 107

A. Kesimpulan 107
B. Saran-saran.....108
C. Kata Penutup.....109

DAFTAR PUSTAKA.....111

LAMPIRAN-LAMPIRAN 116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Fotokopi Sertifikat PPL 1

Lampiran 2 : Fotokopi Sertfikat PPL-KKN

Lampiran 3 : Fotokopi Serifikat TOEFL

Lampiran 4 : Fotokopi Serifikat TOAFL

Lampiran 5 : Fotokopi Serifikat ICT

Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 7 : Surat Pengajuan Skripsi

Lampiran 8 : Bukti Seminar Proposal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1] Pendidikan bertujuan tidak sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan, tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai. Artinya bahwa disamping proses pewarisan budaya dan transmisi pengetahuan pendidikan juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan karakter serta internalisasi nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik.

Hal ini sesuai dengan isi UU No.20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi perserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[2] Pendidikan harus bisa mewujudkan manusia yang cerdas dan berbudi, harus seimbang antara ranah kognitif berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan

[1] UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003.
[2] *Ibid*.

dengan sikap, perilaku, moralitas, dan karakter, serta ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan.

Pendidikan memiliki posisi yang strategis dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), baik menyangkut aspek spiritual, intelektual maupun kemampuan profesional terutama dikaitkan dengan tuntutan pembangunan bangsa.[3] Dalam sejarah peradaban manusia pendidikan adalah komponen paling penting dalam membentuk kualitas dan peradaban bangsa, pendidikan merupakan salah satu sarana terpenting dalam pembangunan sumber daya manusia, dengan pendidikan manusia mampu mengembangkan nalar berfikir, kemampuan, metal serta perilakunya. Berkaitan dengan ini, maka pendidikan memegang posisi penting dalam pembangunan sumber daya manusia bangsa Indonesia, baik dalam kemampuan dan potensinya juga mental serta perilakunya.

Dari pengertian serta pentingnya pendidikan di atas mucul pertanyaan apakah Pendidikan di Indonesia saat ini belum optimal, hingga sampai Presiden Joko Widodo mencanangkan "Revolusi Mental"?.

Akhir-akhir ini revolusi mental menjadi perbincangan menarik setelah Presiden Joko Widodo sering menyebutnya dan menjadi jargon serta program dalam pemerintahannya. Mendengar kata revolusi mental memang bukanlah hal yang asing, karena sebelumnya Presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno telah mencetuskan ini. Pencetusan gagasan revolusi mental di Indonesia sendiri dilatarbelakangi oleh fonemena menurunnya moral manusia, seperti akhlak sopan

[3] Muhibinsyah, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 3.

santun, toleransi, tanggung jawab, kreativitas, konsumtif dan lain-lain yang saat ini sungguh sangat memprihatinkan.

Kenyataan pendidikan saat ini yang cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir dan mengabaikan kecerdasan budi dan rasa, terlihat dari segi akademis sangat bagus akan tetapi dari segi karakter masih bermasalah. Inilah yang menghasilkan manusia-manusia yang pintar, manusia yang berprestasi secara kuantitatif akademik, tetapi tidak memiliki karakter. Disamping pelajar yang patut kita banggakan karena berprestasi dan menjuarai berbagai olimpiade, ada pelajar yang saat ini yang moralitasnya semakin menurun, dari cara berpakaian, berinteraksi dengan lawan jenis, maraknya pelajar yang terjerat minuman keras, narkoba, pornografi, *bullying*, tawuran, dan seks bebas, serta kenakalan lainnya.

Tentu dari masalah tersebut banyak faktor yang mempengaruhi, terutama dari pendidikan, dan pendidikan tidak lepas dari peran guru, masalah dalam pendidikan saat ini adalah rendahnya profesionalisme para pendidik, ada guru yang tidak memenuhi kualifikasi profesional, hanya melakukan tugasnya hanya sebagai ritual dan sebagai rutinitas bahkan secara asal-asalan, mengajar tidak sesuai dengan bidangnya, tidak menguasai materi, kurang kreatif, belum optimal memanfaatkan teknologi, menggunakan metode-metode lama dalam pembelajaran, kurang inovatif dan malas mencoba metode pembelajaran yang lebih efektif juga menyenangkan, sehingga pembelajaran dikelas menjadi membosankan, dan apa yang disampaikan guru tidak terserap dengan baik oleh siswa, dan akhirnya potensi peserta didik tidak tergali.

Dari paparan diatas membuktikan bahwa kualitas moral dari siswa maupun profesioinalisme juga moral guru juga bermasalah. Penurunan moral ini membuat karakter bangsa menjadi lemah, mudah terjerumus ke perbuatan-perbutan yang terlarang, mudah terpengaruh pada tren atau budaya negara lain, mudah terprofokasi, mudah termasuki ideologi yang menyimpang, mudah termakan berita *hoax*. Moral, budaya bangsa, dan kreativitas serta produktifitas bangsa semakin hilang.

Lalu dari masalah-masalah tersebut kemudian muncul pertanyaan, harus dimulai darimana untuk merubah keadaan yang terjadi saat ini, revolusi seperti apa yang harus dirancang dan diaplikasikan?. Tentu secara umum jawabannya adalah dimulai dari pendidikan, pendidikan merupakan sarana strategis untuk merubah kondisi masyarakat saat ini dan guru menjadi aktor utama dalam merevolusi mental, artinya yang perlu dirubah adalah mental dari para guru terlebih dahulu.

E. Mulyasa mengemukakan bahwa revolusi mental harus dimulai dari dunia pendidikan, mengapa dunia pendidikan?. Setidaknya 18 tahun waktu manusia dihabiskan di bangku pendidikan, mulai taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Lembaga pendidikan menjadi "rumah kedua" untuk menempa anak-anak menjadi manusia dewasa yang bermartabat. Sayangnya, pendidikan yang dijalani selama ini belum sepenuhnya melahirkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang toleran dan bertanggung jawab.

Upaya peningkatan mutu pendidikan yang telah dilakukan selama ini sering terhambat oleh rendahnya kualitas para pelaksana di lapangan, baik guru, kepala sekolah maupun pengawas. Kenyataan tersebut harus dijadikan bahan pertimbangan dalam mengawal dan mengawali revolusi mental dalam pendidikan, sehingga tidak terganjal di tengah jalan.[4]

Dari berbagai kajian menurut E. Mulyasa terdapat sembilan penyimpangan perilaku sebagai sifat negatif guru yang sering dilakukan di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Sifat negatif tersebut adalah mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, melaksanakan pembelajaran tanpa perencanaan yang matang, menunggu peserta didik berlaku negatif, menggunakan *destruktif discipline*, mengabaikan perbedaan individu peserta didik,merasa diri paling pandai di kelasnya, diskriminatif, memaksa hak peserta didik, dan melakukan evaluasi tidak berkesinambungan.[5]

Lebih lanjut E Mulyasa juga mengemukakan berbagai penyakit mental guru yang berkembang sampai saat ini. Diantaranya adalah, 1) Virus EBOLA (Enggan Belajar Otaknya Lamban). 2) TBC (Tidak Bisa Computer). 3) Kurap (Kurang Aplikasi). 4) Kudis (Kurang Disiplin). 5) Asma (Asal Masuk). 6) Hipertensi (Hiruk Persoalkan Tentang Sertifikasi). 7) Mual (Mutu Ujian Amat Lemah). 8) Asam Urat (Asal Selesai Mengajar, Materi Usang Kurang Akurat). 9) Kram (Kurang Terampil). 10) Gatal (Galau Tanpa Alasan). 11) Tipus (Tidak Punya Selera). 12) Koreng (Kurang Objektif, Ribet, Enggan Bertanggung Jawab). 13)

[4] E. Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.47

[5] *Ibid.*, hal. 96-106.

Virus SMS (Susah Melihat Orang Lain Senang) 14) Lesu (Lemah Sumber). 15) Liper (Lemah Ilmu Pengetahuan, Empati Rendah). 16) Kuman (Kurang Manfaat). 17) Diabetes (Dihadapan Anak Bekerja Tidak Serius).[6] Dari permasalah diatas serta beberapa penemuan E. Mulyasa tersebut jika kita lihat nampaknya memang benar-benar terjadi di lapangan, maka dari itu revolusi mental ini sangat penting untuk dilaksanakan khususnya dalam bidang pendidikan dan semua yang terlibat dalam pendidikan terutama untuk meningkatkan kualitas kinerja guru dan tenaga kependidikan.

Seperti yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007, guru harus memiliki kualifikasi minimum D-IV atau Sarjana (S1). Pemerintah juga sudah menetapkan standar khusus yang harus dipenuhi oleh setiap guru di Indonesia melalui Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang salah satunya adalah memiliki sertifikat pendidik, pada pasal 11 dipaparkan bahwa sertifikat pendidik yang dimaksud adalah sertifikasi yang diberikan kepada guru apabila telah memiliki dan memenuhi persyaratan yang ada.

Dan data pada tahun 2017 dari 3,9 juta guru yang ada di Indonesia, masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik, dan 52% guru belum memiliki sertifikat profesi.[7] Data Ditjen Pendis guru dibawah Kemenag pada tahun 2017 adalah sejumlah 1.100.238, terbagi guru Pendidikan Agama Islam

[6] *Ibid.*, hal. 125-132.

[7] http;//m.detik.com/news/kolom/d-741162/mengkritisi-kompetensi-guru, diakses pada 5 juli 2018.

232.415 dan 813.590 guru madrasah sementara yang telah bersertifikasi sejumlah 565.392. [8]

Dari data diatas penulis menganggap perlu dan pentingnya revolusi mental ini dilakukan, karena guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas, dan pendidikan sendiri merupakan penentu dari masa depan bangsa. Jika pendidikan suatu bangsa hancur maka lama kelamaan bangsa tersebut akan ikut hancur. Pendidikan pada saat ini harusnya senantiasa terus ditingkatkan salah satu yang harus dilakukan adalah mengangkat kualitas tenaga pendidiknya. Hal ini berarti sukses tidaknya pendidikan terletak pada kualitas pengajaran, sedangkan kualitas pengajaran tergantung pada kualitas pendidik.[9]

Artinya keberadaan pendidik termasuk guru pendidikan agama Islam yang profesional, memiliki kualifikasi dan kompetensi juga komitmen untuk memperbaiki moral dan akhlak anak didik sebagai penerus bangsa tidak bisa ditawar lagi, dimana guru harus dipacu untuk lebih meningkatkan profesionalismenya, demikian juga dalam hal upaya peningkatan kualitas pembentukan perilaku dan akhlak siswa, yang tidak terlepas dari pendekatan dalam proses belajar mengajar dikelas. Untuk itu, guru seharusnya tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi harus memiliki ketertarikan dan kesenangan dalam melaksanakan tugasnya sesuai syarat-syarat profesionalisme guru yang ditetapkan, sehingga pendidikan akan berjalan seperti yang diharapkan dan akan menghasilan

[8] http;//pendis.kemenag.go.id/,diakses pada 5 juli 2018.

[9] Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru,* (Yogyakarta: Adi Cipta Karya Nusa, 1999), hal. 97.

kualitas lulusan yang unggul yang nantinya akan membangun bangsa ini kedepannya menjadi lebih baik.

Melalui revolusi mental ini diharapan dapat merubah pola pikir, cara pandang dan cara bersikap seorang guru yang diawali dengan membangun kesadaran dalam diri guru sendiri dan nantinya akan berpengaruh terhadap pembelajaran dikelas yang lebih profesional sehingga akhirnya membawa dampak perubahan mental juga perilaku serta prestasi peserta didik.

Dari beberapa pengarang buku yang membahas mengenai revolusi mental, penulis disini memilih pemikiran E. Mulyasa yang tertuang pada bukunya karena pembahasannya lebih lengkap, dan mendalam serta lebih fokus pada permasalahan pendidikan.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan dan peran pendidiknya dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan program revolusi mental, maka penulis tertarik dan perlu membahas mengenai revolusi mental dalam pendidikan serta peranan seorang pendidik dalam merevolusi mental, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Untuk itu penulis memilih judul "Revolusi Mental Dalam Pendidikan Menurut E. Mulyasa dan Implikasinya Terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana revolusi mental dalam pendidikan menurut E. Mulyasa?

2. Bagaimana implikasi revolusi mental dalam pendidikan menurut E. Mulyasa terhadap profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada yaitu :

1. Untuk mengetahui revolusi mental dalam pendidikan menurut E. Mulyasa.
2. Untuk mengetahui implikasi revolusi mental dalam pendidikan menurut E. Mulyasa terhadap profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.

Dan kegunaan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yaitu :

1. Kegunaan Teoritis
   a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi dalam dunia pendidikan.
   b. Sebagai sumbangan khazanah intelektual Islam.
   c. Sebagai sumbangan data ilmiah dalam bidang pendidikan, pengajaran islam, dan disiplin ilmu lainnya, baik bagi kepentingan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga maupun pihak lainnya.
2. Kegunaan praktis
   a. Bagi guru

      Memberikan gambaran mengenai revolusi mental dalam pendidikan.

   b. Bagi peneliti

      Peneliti memperoleh wawasan tentang revolusi mental dalam pendidikan menurut E. Mulyasa dan implikasinya terhadap profesionalisme guru pendidikan agama islam.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai rujukan oleh peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.

d. Bagi pembaca

Memberikan wawasan atau informasi kepada para pembaca tentang revolusi mental dalam pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan tinjauan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang terkait. Dalam penelitian *literature* ini, penulis mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi dan wawasan yang terkait dengan judul pada skripsi ini. Hal ini berfungsi sebagai argumen dan bukti bahwa skripsi yang dibahas oleh penulis masih terjamin keasliannya.

Fungsi kajian pustaka pada dasarnya untuk menunjukkan bahwa fokus yang diangkat dalam penelitian mahasiswa belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya, baik dalam hal tema atau pendekatan yang digunakan, dan untuk menemukan landasan teori untuk menganalisis data.[10] Setelah melakukan kajian pustaka, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang dibahas penulis adalah sebagai berikut :

1. Tesis Muhammad Ihwan (2015), Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan judul "*Peran Guru PAI dalam Revolusi Mental Siswa dalam Prespektif*

[10] Suwadi, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga (edisi revisi)*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hal.10.

Agama Islam di SMP N 1 Yogyakarta. Dalam penelitian ini strategi revolusi mental menggunakan pendekatan moral *reasosing* (penalaran moral) yaitu pembelajaran yang ditempuh dengan tahapan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam membentuk karakter siswa di SMP N 1 Yogyakarta menggunakan pendekatan komprehensif. Strategi revolusi mental menggunakan pendekatan moral reasoning (penalaran moral) yaitu pembelajaran yang di tempuh dengan tahapan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Yogyakarta melakukan beberapa strategi yaitu: pertama mengajarkan dan memberikan pemahaman tentang kebaikan , keadilan, kedua guru sebagai suritauladan sekaligus sebagai pengasuh dan pembimbing, ketiga menentukan priroitas karakter, keempat praksi proritas refleksi dan refleksi yaitu pendalaman untuk melihat sejauh mana keberhasilan dan kegagalan pendidikan karakter peran revolusi mental guru adapun dampak dari revolusi mental pendidikan tersebut terhadap karakter siswa memiliki dampak yang cukup baik, dari segi pengetahuan, perasaan dan tindakan yang mencerminkan karakter baik dalam kesehariannya.[11] Tesis ini sama-sama meneliti revolusi mental dalam pendidikan. Perbedaanya, Tesis ini merupakan penelitian lapangan sedangan penelitian ini merupakan penelitan kepustakaan, kemudian Tesis ini meneliti metode yang dilakukan oleh guru dalam merevolusi mental peserta didiknya,

[11] Muhammad Ihwan, "Peran Guru PAI dalam Revolusi Mental Siswa dalam Prespektif Agama Islam di SMP N 1 Yogyakarta",*Tesis*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

sedangkan penilitian ini meneliti metode untuk merubah kondisi pendidikan dimulai melalui guru sendiri.

2. Skripsi Ibnu Khibban Al Ilyas (2016), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Revolusi Mental Berbasis AL-Qur'an dan Implikasinya terhadap Guru Pendidikan Agama Islam (Telaah Karya-Karya M.Quraish Shihab)".* Skripsi ini meneliti tentang konsep Revolusi Mental dari pemikiran M. Quraish Shihab melalui karya-karyanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur'an ada istilah yang memiliki persamaan makna dengan kata mental. Istilah tersebut adalah nafs, nafs inilah yang bisa melahirkan perbuatan positif atau perbuatan negatif. Revolusi mental adalah bagaimana memelihara nafs agar ketertarikan untuk melakukan perbuatan positif lebih besar daripada melakukan perbuatan negatif. Maka dari itu, perlu ada perhatian yang sangat besar untuk menjaga kesucian nafs. Ada beberapa syarat untuk memlihara nafs dalam konteks perubahan atau revolusi mental: 1). Meneguhkan nilai-nilai, 2). Memiliki iradah atau tekad yang kuat, 3). Memiliki kemampuan, baik kemampuan fisik maupun non-fisik. Dalam konteks revolusi mental guru pendidikan agama Islam, ada beberapa ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai acuan sekaligus berimplikasi terhadap perilaku guru pendidikan agama Islam.[12] Skripsi ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama penelitian kepustakaan dan menggunakan guru sebagai sasaran penelitian, tetapi skripsi ini meneliti dengan

[12] Ibnu Khibban Al Ilyas, "Revolusi Mental Berbasis Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Guru Pendidikan Agama Islam*", Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

objek kajian adalah Al-Quran berdasarkan pemikiran M. Quraish Shihab, sedangkan penelitian disini mengkaji pemikiran E. Mulyasa.

3. Jurnal yang ditulis oleh Bambang Indriyanto dengan judul "*Megkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan"* di tahun 2014. Dalam jurnal tersebut membahas tentang makna revolusi mental dalam konteks pendidikan dari dua sudut pandang, yaitu pendidikan kewarganegaraan dan sistem pendidikan nasional. Pada tulisan ini proposisi yang diajukan adalah bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Untuk mewujudkan kemanjuran pendidikan kewarganegaraan peran guru diperluas dengan mencakup peran *transferring, transforming,*dan *transcending*. Dengan ketiga peran ini, hasil pendidikan dalam arti *outcome*dapat mendorong pembentukan manusia Indonesia yang produktif dan bersikap demokratis serta mampu memelihara harmonisasi kehidupan sosial. Untuk mencapai tujuan sistem pendidikan pada umumnya dan pendidikan kewarganegaraan pada khususnya, kurikulum berperan sebagai rujukan dan arah bagi guru dalam mengartikulasikan konsep-konsep yang terkandung dalam mata pelajaran.[13] Dalam jurnal ini memilih mata pelajaran Pendidian kewarganegaraan sebagai jalan untu merevolusi mental, sedangan dalam penelitian ini memilih guru khususnya guru pendidikan agama islam sebagai jalan dalam revolusi mental.
4. Jurnal yang ditulis oleh Ady Ferdian Noor dengan judul *"Gerakan Revolusi Mental Untuk Meningkatkan Pendidikan Kepribadian Warga Negara"* di tahun

[13] Bambang Indriyanto, "Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan*",Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, Nomor 4, 2014.

2016. Dalam jurnal tersebut membahas gerakan revolusi mental yaitu gerakan yang melakukan perubahan kepribadian dari kepribadian yang cenderung kurang baik menjadi baik dan pada akhirnya bisa dijadikan suritauladan secara bertahap. Kepribadian yang cenderung kurang baik adalah perbuatan atau tindakan yang menghasilkan sifat kemalasan untuk berusaha menjadi mempunyai kompetensi dan prestasi. Sifat-sifat tersebut contohnya malas, tidak disiplin, tidak mempunyai semangat, terlibat tindak kriminalitas, dan kurang empati terhadap sesama.[14] Jurnal ini tidak tertulis langkah secara terperinci apa yang dilakukan untuk mewujudkan revolusi mental, serta siapa yang harus direvolusi mental sendiri. Sedangkan penelitian ini akan membahas lankah-langkah secara terperinci untuk memulai revolusi mental.

5. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Kristiawan dengan judul *"Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia*" di tahun 2015. Dalam Jurnal tersebut menyimpulkan bahwa revolusi mental dan pendidikan karakter merupakan dua aspek yang terkait dan saling selaras. Kedua hal tersebut dapat memberikan pemecahan masalah yang relatif lebih tuntas dalam pembentukan pribadi sumber daya manusia Indonesia yang pandai dan berakhlak mulia. Revolusi mental dan pendidikan karakter dimulai dari dalam kelas sejak peserta didik memperoleh pendidikan. Jika revolusi mental pendidikan karakter

[14] Edy Ferdian Noor, "Gerakan Revolusi Mental untuk Meningkatkan Pendidikan Kepribadian Warga Negara", *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, Volume 11 Nomor 7-13, 2016.

berhasil terlaksana, maka terbukalah pintu gerbang "Indonesia baru".[15] Letak persamaan jurnal ini adalah sama-sama membahas dan meneliti semua yang berkaitan dengan revolusi mental dalam bidang pendidikan. Perbedaanya jurnal ini memberi konsep revolusi mental secara umum sedangkan penelitian ini akan memberi langah secara konrit dalam pelaksanaan revolusi mental khususnya dalam kelas.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, penulis belum menemukan penelitian yang mengkaji tantang revolusi mental dalam pendidikan menurut pemikiran E Mulyasa dan menjadikan guru sebagai fokus dalam sasaran revolusi, sehingga penelitin ini merupakan penelitian lanjutan untuk lebih memperkaya khazanah keilmuan tentang Revolusi Mental.

E. Landasan Teori

1. Revolusi Mental

Untuk menjelaskan arti revolusi mental, kita harus tahu terlebih dahulu arti dari masing-masing kata tersebut. Ada dua kata yang membutuhkan penjelasan, yaitu revolusi dan mental. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, revolusi adalah perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang, sedangkan mental adalah bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan dan tenaga.[16] Menurut Dr. Zakiah Darajat berpendapat bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap

[15] Muhammad Kristiawan, "Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia",*Ta'dib,* Volume 18 Nomor 1, 2015.

[16] WJS. Poerwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PN. Balai Pustaka 1982), hal. 88.

(attitude) dan perasaan dalam keseluruhan dan kebulatannya akan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan, menggembirakan atau menyenangkan dan sebagainya.[17]

Revolusi mental didefinisikan sebagai perubahan yang berlangsung secara cepat dalam waktu yang relatif pendek. Perubahan tersebut terjadi secara mendasar pada pemikiran kejiwaan, roh, spiritual, dan nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang individu, dan akan berdampak luas pada lingkungannya.

Revolusi mental adalah gerakan seluruh masyarakat dengan cara cepat untuk mengangkat nilai-nilai strategis yang diperlukan oleh bangsa dan negara agar mampu menciptakan ketertiban dan kesejahteraan rakyat serta dapat bersaing di era global.[18] Pada hakikatnya paradigma revolusi mental adalah pandangan baru tentang perubahan besar dalam struktur mental manusia dalam membangun mentalitas *good character*.

Struktur mental manusia mewujud dan didasari dari 1) cara berfikir (pola pikir), 2) cara meyakini (spiritual hati), 3) dan cara bersikap (polarasa-karsa). Dari tiga pola inilah mentalitas *good character* mewujud dalam bentuk perilaku.Karakter seseorang baik dan jelek tergantung pada mentalitas yang

[17] Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental,* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1975), hal. 35.

[18] Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, *Sosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental*, Jakarta 21 Agustus 2015, hal.1.

mendasarinya. Disamping tiga yang mendasari tersebut (faktor internal) juga dipicu oleh faktor luar (eksternal).[19]

Dari beberapa pendapat tentang revolusi dan mental, maka dapat dipahami, bahwa makna revolusi mental adalah usaha yang dilakukan untuk merubah keadaan secara mendasar sehingga diharapkan terjadi perubahan kondisi dari yang kurang baik menjadi kondisi yang lebih baik. Revolusi mental adalah transformasi etos, yaitu perubahan mendasar dalam mentalitas yang meliputi cara berfikir, cara merasa, cara bersikap, yang semuanya ini akan mempengaruhi dalam perilaku sehari-hari.

Secara umum tujuan revolusi mental, menurut *Goverment Public Relation Report* Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, Edisi 5 Juli 2015 adalah:

a. Mengubah cara pandang, pikir, sikap, perilaku dan cara kerja yang berorientasi pada kemajuan dan kemoderenan sehingga Indonesia menjadi bangsa yang besar dan mampu berkompetensi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.
b. Membangkitkan kesadaran dan membangun sikap optimistik dalam menatap masa depan Indonesia sebagai negara dengan kekuatan besar untuk berprestasi tinggi, produktif dan berpotensi menjadi bangsa maju dan modern dengan fondasi tiga pilar Trisakti.

[19] Maragustam, "Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam Dan Filsafat Pendidikan".*Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,* Vol. XII, No. 2, Desember 2015, hal. 163.

c. Mewujudkan Indonesia yang berdaulat secara politik, mandiri secara ekonomi, berkepribadian yang kuat melalui pembentukan Indonesia baru yang unggul mengedepankan nilai-nilai integritas, kerja keras dan semangat gotong royong.

Revolusi mental berkaitan dengan karakteristik kepribadian manusia yang direfleksikan dalam perilaku, sehingga terminologi revolusi mental praktis dapat berkaitan dengan berbagai bidang sepanjang bidang tersebut melibatkan peran manusia didalamnya. Dalam ranah disiplin psikologi, mental dan karakter merupakan dua konsep yang bersifat menjelaskan fenomena dalam satu entitas yang disebut kepribadian. Dalam konteks psikologi, mental berkaitan dengan kondisi kejiwaan.[20]

Maka secara psikologis, revolusi mental adalah perombakan kejiwaan seorang manusia dari yang keras kepala, suka berdusta, mencuri, intoleran, menyeleweng, menyiksa orang lain yang lainya menjadi manusia yang lebih baik. Target perombakan adalah terciptanya manusia Indonesia yang memiliki tujuan hidup yang jelas, konsep diri dan aktualisasi diri yang baik, koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, regulasi diri, integrasi kepribadian, dan batin yang tenang.[21]

[20] Bambang Indriyanto, "Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan Mental (Revolution Within Educational Contexts)" dalam *Jurnal* Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang Kemdikbud, vol. 20 No 40 (desember 2014) hal. 555.

[21] Jansen Sinamo (ed), *Menggulirkan Revolusi Mental dalam Berbagai Bidang*, (Bogor : Grafika Mardi Yuana, 2015). hal. 45.

Pandangan mengenai revolusi mental kearah orang yang sehat mentalnya, Maslow yang dikutip oleh Dadang Hambali mengemukakan ciri-cirinya sebagai berikut:

a. Mempersepsi kehidupan atau dunianya apa adanya dan merasa nyaman dalam menjalaninya.
b. Menerima dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya.
c. Bersikap mandiri atau independen
d. Memiliki apresiasi yang segar terhadap lingkungan sekitarnya.
e. Memiliki minat sosial: simpati, empati dan altruis
f. Bersikap demokratis (toleran, tidak rasialis dan terbuka).
g. Kreatif (fleksibel, spontan, terbuka dan tidak takut salah) untuk mengaktualisasikan dirinya.[22]

Untuk mewujudkan mental yang baik juga sehat tentunya dimulai dengan pembinaan moral dari usia dini melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam lingkungannya, juga pendidikan dalam lembaga sekolah. Dalam hal ini pendidikan agama islam memegang peran penting dalam penanaman moral anak dengan cara menghayati ajaran agamanya sehingga cara berfikir, cara pandang juga perilakunya sesuai dengan nilai-nilai agama. Proses pembentukan maupun perubahan karakter ini membutuhkan proses yang panjang. Proses ini tidak lepas dari peran keluarga, pendidikan di sekolah, lingkungan tempat bersosialisasi, maupun faktor internal dalam diri seseorang.

[22] Adang Hambali dan Ujang Jaenuddin, *Psikologi Kepribadian (lanjutan) Studi Atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 186

Disinilah pendidikan akan berperan untuk mewujudan tujuan dari revolusi mental tersebut, karena itu pedidian harus diarahan untuk membangun karakter juga identitas bangsa bangsa Indonesia yang berbudaya juga beradab.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai masalah kepercayaan atau keimanan.[23] Pendidikan adalah bidang terpenting dan paling strategis dalam pembangunan nasional dan merupakan salah satu penentu kemajuan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu indikator utama dalam pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, yang merupakan sarana efektif dalam merubah kualitas manusia.

Dalam kaitannya dengan kajian revolusi mental, pendidikan adalah salah satu bidang yang juga memilikipengaruh dalam merevolusi mental dan paradigma siswa dalam memandang dan menilai suatu masalah. Pendidikan adalah salah satu landasan penting dalam implementasi revolusi mental karena pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan esensi, suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[24]

---

[23] Depag, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Depag, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 10.

[24] E. Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 134.

Revolusi mental dalam pendidikan dapat diawali dari hal-hal kecil yang dilakukan untuk mengubah perilaku peserta didik seperti misalnya : pribadi yang pasif menuju aktif, dari penakut menuju pemberani karena benar, dari malas menuju rajin, dari kurang percaya diri menuju rasa percaya diri yang tinggi, dari ketergantungan menuju kemandirian, dari sikap boros menuju sikap hemat, dari tertutup menuju keterbukaan, dari pribadi yang lemah ke pribadi yang kuat, dan masih banyak lagi perilaku-perilaku yang tampaknya kecil tapi besar pengaruhnya terhadap pembentukan pribadi peserta didik lainnya. Semua itu perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak, dari orang tua maupun masyarakat dan lingkungannya agar usaha-usaha yang dilakukan sekolah mendapat dukungan berbagai pihak dan tidak gagal ditengah jalan.[25]

Salah satu mata pelajaran yang penting dalam membentuk karakter siswa adalah pendidikan agama islam, melalui pengajaran nilai-nilai moral dan nilai-nilai agama. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bisa menjadi sarana implementasi revolusi mental melalui materi-materi pelajaran yang terkandung, melalui metode pengajaran, juga melalui peran seorang guru Pendidikan Agama Islam.

Dalam Pendidikan Agama Islam ini tidak hanya menyiapkan individu yang memainkan peranannya sebagai masyarakat saja tetapi juga membina sikapnya terhadap agama, tekun beribadah, patuh terhadap aturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

[25] *Ibid.*, hal. 50.

Jika menginginkan anak dan generasi yang akan datang bertumbuh ke arah hidup bahagia-membahagiakan, tolong-menolong, jujur, benar, dan adil, maka sudah seharusnya penanaman jiwa taqwa perlu sejak kecil karena kepribadian (mental) yang unsur-unsurnya terdiri dari antara lain keyakinan beragama, maka dengan sendirinya keyakinan itu dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup. Mental yang sehat penuh dengan keyakinan beragama itulah yang menjadi polisi, pengawas dari segala tindakannya.[26] Disini letak pentingya nilai-nilai agama dalam revolusi mental, ajaran agama itu yang nantinya bisa mengendalikan pikiran, sikap, dan tingkah laku dalam menghadapi kehidupan selanjutnya.

3. Profesionalisme Guru

Secara etimologi profesi dari kata *profesion* yang berarti pekerjaan. *Profesional* artinya orang yang ahli. *Profesionalisme* artinya sifat Profesional.[27] Sejauh yang sudah kita pahami bersama, tentu masih mengganjal di dalam benak kita masing-masing, apa sebenarnya pengertian profesi, professional, profesionalisasi, profesionalitas, dan profesionalisme. Semua merupakan kata yang hampir sama, tetapi pada dasarnya mempunyai makna atau arti yang berbeda-beda. Untuk mengetahui perbedaan itu akan dijelaskan pengertian masing-masingnya.

a. Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang diperoleh melalui jenjang pendidikan.

[26] Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, (*Bulan Bintang : Jakarta, 1982), hal. 39.

[27] John M Echos & Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 449.

b. Professional adalah keahlian, kemampuan, dalam jabatan atau sifat dari profesi tersebut.
c. Profesionalitas adalah sikap anggota profesi terhadap profesinya, yang meliputi keahlian, kecakapan, dalam menjalankan profesinya.
d. Profesionalisasi adalah usaha untuk mencapai tingkat profesionalitas.[28]

Pengertian profesionalisme menurut Pupuh Fahturrohman adalah komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan secara terus-menerus mengembangkan strategi atau teknik-teknik yang digunakan dalam melaksanakan tugas profesinya.[29] Hasan Basri menyatakan profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.[30] Dapat disimpulkan bahwa profesionalisme mengarah pada komitmen pada suatu profesi untuk meningkatkan profesionalnya secara terus-menerus sesuai dengan profesi yang diembannya. Sedangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam adalah sikap para guru Pendidikan Agama Islam terhadap profesinya serta tingkat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian, sebutan profesionalisme guru PAI lebih menggambarkan suatu keadaan untuk senantiasa menjaga dan terus meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keahlian

[28] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), Cet.Ke-1, hal. 8

[29] Pupuh Fathturrohman dan AA Suryana., *Supervisi Pendidikan*, (Bandung : Refika Aditama, 2011), hal. 18.

[30] Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia Bandung, 2012), cet -1, hal. 130.

yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Pada dasarnya profesionalisme itu merupakan motivasi intrinsik yang ada pada diri seseorang sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya menjadi tenaga profesional. Motivasi intrinsik tersebut akan berdampak pada munculnya etos kerja yang unggul (*exellence*) yang ditunjukkan dalam lima bentuk kerja sebagai berikut:

a. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal.

   Berdasarkan kreteria ini, jelas bahwa guru yang memiliki profesionl tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan standar ideal akan mengidentifikasikan dirinya kepada figur yang dipandang memiliki standar ideal.

b. Meningkatkan dan memelihara citra profesi

   Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara citra profesi melalui perwujudan dilakukan melalui berbagi cara, penampilan, cara bicara, penggunaan bahasa, postur, sikap hidup sehari-hari, hubungan antarpribadi, dan sebaginya.

c. Memanfatkan setiap kesempatan pengembangan profesional.

   Berdasarkan kreteria ini, para guru diharapkan selalu berusaha mencari dan memanfaatkan kesempatan yang dapat mengembangkan profesinya. Berbagai kesempatan yang dpat dimanfaatkan antra lain:

mengikuti kegiatan ilmiah seperti ; lokakarya, seminar, mengikuti penataran atau pendidikan lanjutan, melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, menelaah kepustakaan, membuat karya ilmiah, serta memasuki organisasi profesi.

d. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi.

Hal ini mengandung makna bahwa profesionalisme yang tinggi ditunjukkan dengan adanya upaya untuk selalu mencapai kualitas dan cita-cita sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Guru memiliki profesionalisme tinggi akan selalu aktif dalam seluruh kegiatan dan perilakunya untuk menghasillkan kualitas yang ideal.

e. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

Profesionalisme ditandai dngan kualitas derajat kebanggaan akan profesi yang dipegangnya. Dalam kaitan ini, diharapkan agar para guru memiliki rasa bangga dan percaya diri akan profesinya. Rasa bangga ini ditunjukkan dengan penghargaan akan pengalaman di masa lalu, berdedikasi tinggi terhadap tugas-tugasnya sekarang, dan meyakini akan potensi dirinya bagi perk embangan di masa depan.[31]

Dari berbagai sumber, dapat diidentifikasikan beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional: *Pertama*, mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik. *Kedua*, Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat. *Ketiga*,

[31] Ali Mudhlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 32-34

Mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah. *Keempa*t, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas.[32]

Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.[33] Seorang guru profesional harus menguasai betul tentang seluk beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya, guru juga harus mendapat pendidikan khusus untuk menjadi guru yang memiliki keterampilan atau keahlian khusus, dan memiliki kompetensi agar ia menjadi guru yang profesional.

Menurut Permenag No. 16 tahun 2010, bagi guru Pendidikan Agama Islam diharuskan menguasai lima kompetensi, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kompentensi kepemimpinan.

Kompetensi Pedagogik sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi :

a. Pemahaman karakteristik peserta didik dari segi aspek moral, social, emosional, dan intelektual.

[32] E. mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 18.

[33] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru,* (Jakarta : Raja Grafindo, 2007), hal. 46-47.

b. Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama.
c. Pengembangan kurikulum pendidikan agama.
d. Penyelenggarakan kegiatan pengembangan pendidikan agama.
e. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama.
f. Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilki dalam bidang pendidikan agama..
g. Komunikasi secara efektif dan santun dengan peserta didik.
h. Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama.
i. Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajran pendidikan agama; dan.
j. Tindakan reflektif untuk peningktan kualitas pembelajran pendidikan agama.

Kompetensi Kepribadian seagaimana dimaksud pada permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi :

a. Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, kebudayaan
b. Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
c. Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
d. Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta

e. Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

Kompetensi Sosial sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi :

a. Bertindak objektif, serta tidak deskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan satus social ekonomi
b. Sikap adaptasif dengan lingkungan social budaya tempat bertugas; dan
c. Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

Kompetensi Profesional sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor (1) meliputi :

a. Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama.
b. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama.
c. Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif.
d. Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan
e. Pemanfaatan teknologi dan komunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi Kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi :

a. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada kominitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.
b. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
c. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta
d. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.[34]

Selain beberapa kompentensi diatas yang harus dikuasai guru, seorang guru juga harus mentaati kode etik guru. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Guru dan Anak Didik*, kode etik guru diartikan sebagai aturan tata susila keguruan atau suatu statemen formal yang merupakan norma dalam mengatur tingkah laku guru.[35]

[34] Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah, hal 10-12.

[35] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu pendekatan Teoritis dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 49.

Adapun isi dari kode etik yang telah disempurnakan, seperti dikutip oleh E. Mulyasa dalam bukunya *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* adalah sebagai berikut, Guru Indonesia menyadari, bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan yang Maha Esa, Bangsa dan Negara serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa pancasila dan setia pada Undang-undang Dasar 1945, turut bertanggungjawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republim Indonesia 17 Agustus 1945.

Oleh sebab itu, Guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan mendominasi dasar-dasar sebagi berikut.

a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia yang seutuhnya.
b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujura professional
c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan.
d. Guru harus dapat menciptakan suasana yang dapat diterima peserta didik untuk berhasinya proses belajar mengajar
e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitar supaya terjalin hubungan dan kerjasama yang baik dalam pendidikan
f. Guru secara pribadi dan bersama-sama, mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
g. Guru memelihara hubungan sprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.

h. Guru bersama-sama meningkatkan mutu dari organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan

i. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.[36]

Faktor terpenting lainnya bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik.[37] Kepribadian yang dimiliki guru agama adalah salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran karena seorang guru akan menjadi panutan bagi para anak didiknya.

4. Hubungan Profesionalisme dengan Kompetensi Profesional

Guru yang profesional pada intinya adalah yang memiliki kompetensi yang telah dipersyaratkan dalam melakukan tugas mengajar. Oleh karena itu membahas profesionalisme guru berarti juga mengkaji kompetensi yang dimiliki seorang guru, khususnya kompetensi profesionalnya.

Pada intinya profesionalisme adalah motivasi internal seorang guru yang mendorong dirinya untuk terus bersikap dan mengembangkan profesionalitasnya. Artinya semua yang tercakup pada aspek kompetensi profesional akan tercapai dengan adanya profesionalisme yang dimiliki guru.

[36] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,* (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 46.

[37] Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), hal. 16.

Berikut uraian kompetensi profesional yang harus dicapai seorang guru dan hubungannya dengan profesionalisme seorang guru :

a. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan

Setelah melewati proses pendidikan yang disyaratkan untuk menjadi seorang guru yaitu strata satu (S1) ditambah degan pelatihan maupun pendidikan profesi, guru dianggap memiliki pengetahuan yang cukup tentang isi mata pelajaran yang terkait dengan struktur konsep dan keilmuannya.

Sering dijumpai, siswa mengalami kesulitan dalam belajar karena ketidakmampuannya memahami konsep-konsep dalam mata pelajaran yang dipelajari, kepada siapa mereka akan bertanya jika sumber-sumber belajar lain tidak bisa memberikan jawaban yang memuaskan bagi mereka. Dalam kondisi semacam ini, guru adalah andalan yang diharapkan bisa memberikan bantuan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi siswa.[38] Profesionalisme guru disini diperlukan untuk menunjang kompetensi diatas, profesionalisme ini ditunjukkan dengan adanya upaya untuk selalu mencapai kualitas yang ideal, sehingga guru terus belajar agar bisa mencapai kompetensi diatas, yang nantinya guru bisa menjawab setiap persoalan-persoalan yang ditanyakan siswa, khususnya dalam hal materi pembelajaran.

[38] Marselus R Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, (Jakarta Barat : PT. Indeks, 2011), hal.44

b. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar

Melalui penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran maka diharapkan guru dapat mengembangkan sialabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran secara cermat. Hal ini karena standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan arah dan dasar untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi.[39]

Melalui penguasaan tersebut para guru dapat menjabarkan, menganalisis dan mengembangkan indikator-indikator yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah serta kebutuhan peserta didik. Dengan profesionalisme yang dimiliki guru yang bangga terhadap profesinya diharap dalam melakukan tugas penuh dengan dedikasi sehingga tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

c. Pengembangan materi pembelajaran

Secara singkat penguasaan kompetensi ini adalah agar materi pembelajaran yang akan dipelajari siswa menjadi bermakna, sehingga tidak hanya diketahui dan dipahami oleh siswa melainkan juga diamalkan, guru harus bisa mengembangkan materinya secara kreatif juga menyenangkan.

Tanpa adanya profesionalisme yakni yang ditunjukkan dengan besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memlihara citra profesi melalui berbagai cara berpenampilan, cara bicara, penggunaan bahasa,

[39] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 109

hubungan antar pribadi, maka tidak akan mungkin kompetensi diatas yakni tercipta pembelajaran yang menyenangkan akan terwujud.

d. Pengembangan profesionalitas

Pengembangan profesi merupakan suatu keharusan, untuk memperbaharui pengetahuan dan ketrampilan guru untuk pengembagan diri mereka maupun untuk memenuhi kebutuhan para peserta didik.

Agar proses pembelajaran terus meningkat kualitasnya para guru harus selalu melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, melakukan evaluasi diri secara berkesinambungan dengan demikian inovasi baru akan bermunculan.

Profesionalisme dalam bentuk memanfaatkan setiap kesempatan pengembangan profesional sangat dibutuhkan, dengan kriteria ini guru diharapkan selalu berusaha memanfaatkan kesempatan untuk mengembangkan dirinya seperti : lokakarya, seminar, penataran, pendidikan lanjutan, penelitian, membuat karya ilmiah dan lain-lain.

e. Pemanfaatan teknologi dan komunikasi

Guru sebagai agen perubahan haruslah yang terdepan dalam memanfaatkan teknologi terutama untuk mengembangkan dirinya, meningkatkan kekreatifannya serta tanggap terhadap perubahan-perubahan.

Guru yang memiliki profesionalisme akan memiliki keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal, artinya guru akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan standar ideal

dengan terus mengembangan dirinya, belajar hal-hal baru. Hal ini akan membuat guru terus berkembang dan bisa memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangan zaman.

5. Guru Pendidikan Agama Islam

Kosa kata "guru" berasal dari kosa kata yang sama dalam bahasa India yang artinya "orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara". Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai "maha resi guru" yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di bhinaya panti (tempat pendidikan bagi para biksu).[40]

Sementara itu, arti guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua siswa dan bahkan masyarakatnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua siswa. Seorang guru harus ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri tauladan (panutan) bagi semua siswanya.[41]

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 ayat 1 mengemukakan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti

[40] Moh. Raqib dan Nurfuadi., *Kepribadian guru,* (Yogyakarta : Grafindolitera, 2009), hal. 20.

[41] Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hal. 17.

bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Guru juga bisa disebut sebagai agen pembelajaran karena peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.[42]

Sedangkan pengertian guru Pendidikan Agama Islam dalam *Kapita Selekta Pendidikan Islam* tentang pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai *murabbi, muallim* dan *muaddib*. Pengertian *murabbi* adalah guru agama harus orang yang memiliki sifat rabbani, yaitu bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang rabb. Pengertian m*uallim* adalah seorang guru agama harus *alimun* (ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian *ta'dib* adalah itegrasi antara ilmu dan amal.[43]

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi teladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh,

[42] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 3 & 65-66.

[43] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1996), hal 11-12.

beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.[44]

Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat disaksikan. Peneliti hanya mungkin dapat menyaksikan gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak. Misalnya, ketika seorang guru menjelaskan suatu materi pelajaran, walaupun seperti seorang siswa memperhatikan dengan seksama sambil mengangguk – anggukan kepala, belum tentu yang bersakutan belajar.[45] Dengan kata lain seorang guru harus bisa menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan proses psikologi dalam diri peserta didik agar setiap pengetahuan yang diberikan bisa sesuai dan mudah dipahami.

Dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar, guru harus menyadari, bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya dirumuskan dari sudut normatif, pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah untuk menanamkan suatu nilai ke dalam diri siswa. Sedangkan proses teknik adalah sebuah kegiatan praktek yang berlangsung dalam suatu masa untuk menanamkan nilai tersebut ke dalam diri siswa, yang sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Akhir dari proses interaksi belajar mengajar diharapkan siswa merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya.[46]

---

[44] Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta : Aksara, 1994), hal. 45.

[45] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta : Kencana, 2007), hal. 111.

[46] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 17.

Menurut Zuhairi dkk, guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah Swt. Dia juga membagi tugas guru agama Islam sebagai berikut:

a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam.
b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.[47]

Berdasarkan pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa guru bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melainkan juga salah satu sumber ilmu dan moral yang akan membentuk pribadi dan perilaku peserta didiknya menjadi manusia yang berakhlakul kharimah.

Pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam revolusi mental khususnya dalam membentuk kepribadian siswa melalui internalisasi nilai-nilai moral juga agama. Melalui materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta peran seorang guru yang profesional aspek akhlak juga akidah yang didasari oleh al-Qur'an dan Hadist diharapkan bisa menjadi landasan berfikir dan merubah cara berfikir juga bertindaknya menuju kearah yang benar dan lebih baik.

Sejatinya revolusi mental bisa dimulai di lembaga pendidikan, yang pertama harus dilakukan adalah merevolusi mental para guru agar nantinya

[47] Zuhairi dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*,(Surabaya : Usaha Nasional, 1983) hal. 34

diteladani oleh para peserta didik. Semua diawali dari diri sendiri, mulai dari hal-hal kecil yang kemudian akan mempengarui lingkungan yang lebih luas lagi.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah cara-cara berfikir atau berbuat yang direncanakan dengan sungguh-sungguh untuk menjalankan suatu penelitian.[48]Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.[49]

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah.[50]

2. Pendekatan Penelitian

   Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan metode ilmiah.[51] Sedangkan sumber data penelitian dibagi menjadi dua jenis.

---

[48] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1993), hal. 124

[49] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuatitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal.2.

[50] Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), hal. 28

[51] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, (Yogyakarta, 2001), hal. 5 .

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengembalian data langsung pada subyek informasi yang dicari.[52] Yang menjadi rujukan utama oleh penulis dalam penelitian ini adalah karya-karya E Mulyasa baik berupa buku-buku, catatan, artikel, karya ilmiah, dan lain-lain. Sumber primenya adalah buku karya E. Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakaraya).

b. Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subyek penelitiannya, tetapi dapat mendukung atau berkaitan dengan tema yang diangkat.[53] Yang termasuk data sekunder adalah data-data dari perpustakaan atau data pustaka dari buku-buku serta sumber-sumber lain yang digunakan sebagai pembanding dan pelengkap dalam yang sedang penulis teliti. Beberapa buku diantaranya,

a). E. Mulyasa, *Manajemen Bebasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi,* (Bandung : Rosdakarya).

b). E. Mulyasa *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah,* (Jakarta : Bumi Aksara).

[52] *Ibid.*, hal. 91.
[53] *Ibid*., hal. 91.

c). E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya).

d). E. Mulyasa, *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya).

e). E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* , (Bandung : Remaja Rosdakarya).

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, oleh karena itu metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.[54] Metode ini penulis anggap efektif untuk mendapatkan data yang bersumber dari buku sebagai sumber utama dari penelitian ini.

4. Metode Analisi Data

Metode yang digunakan dalam menganalis data dalam penelitian ini adalah analisis isi *(countent analysis)* yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karateristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.[55]

[54] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hal. 221-222.

[55] Lexy J. Moeleong. *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdaya, 1991), hal. 113.

Untuk mendapatkan kesimpulan, pola pemikiran yang digunakan adalah pola pemikiran induktif, yaitu pola pemikiran induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.[56] Metode *deskriptif analisis* digunakan untuk mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek penelitian, yaitu revolusi mental dalam pendidikan menurut E. Mulyasa yang kemudian dianalisa secara kritis.

G. Sistematika Penulisan

Untuk membentuk suatu pembahasan yang utuh dan terarah maka dalam penulisan penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian. Bagian awal, inti dan akhir. Bagian inti dibagi menjadi empat bab. Pada tiap-tiap bab terdapat sub-bab yang menerangkan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Adapun kerangka penulisannya sebagai berikut :

Bagian awal skripsi disebut dengan halaman-halaman formalitas meliputi judul, surat pernyataan keaslian, surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar,daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian inti dibagi menjadi empat bab. Bab I, berisi tentang pendahuluan yang memuat gambaran umum penelitian, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode

[56] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada), hal. 37.

penelitian dan sistematika pembahasan. Pendahuluan ini dimaksudkan sebagai acuan dalam penulisan skripsi sehingga dapat dapat dijelaskan secara sistematis.

Bab II, berisi tentang gambaran umum buku Revolusi Mental dalam Pendidikan dan biografi singkat E. Mulyasa serta karya-karya beliau yang lain. Bab III berisi mengenai bagaiman revolusi mental dalam pendidikan, serta implikasinya revolusi mental terhadap profesionalisme guru pendidikan agama islam.

Bab IV, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan penelitian dan saran-saran. Kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian, dan saran-saran dari penulis.

Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka yang digunakan dalam penelitian dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul "Revolusi Mental dalam Pendidikan menurut E Mulyasa dan Implikasinya terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam". Peneliti telah memaparkan pokok-pokok permasalahan secara rinci melalui data yang diperoleh dari dokumentasi dari sumber-sumber tertulis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut E Mulyasa revolusi mental dalam pendidikan adalah perbaikan mutu pendidikan khususnya dengan merubah mental guru yang memiliki komitmen juga kepribadian yang bisa diteladani, serta meningkatkan kualitas guru baik dalam kemapuannya, kompetensinya, maupun profesionalismenya. Berikut beberapa strategi sebagai langkah awal untuk memulai revolusi mental, yakni: a) Meluruskan niat guru. b) Perbaikan kepribadian dan keteladanan. c)Meningkatkan profesionalitas Guru. d) Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. e) Meningkatkan kinerja dan kedisiplinan. f) Memanfaatan perkembangan Teknologi. g) Melaksanakan pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan. h) Mencapai kualifikasi dan meningkatan kompetensi.
2. Implikasi revolusi mental dalam pendidikan terhadap profesionalisme guru pendidikan islam. *Pertama*, memperkuat komitmen guru, bahwa mengajar bukan hanya untuk materi melainkan sebagai bentuk pengabdian terhadap bangsa, negara dan agama. Dengan komitmen ini akan menumbuhkan etos kerja untuk majukan lembaga pendidikan tempat dia bekerja, dan terus

mendedikasikan kerjanya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap lembaga dan yang terpenting terhadap Allah SWT. *Kedua*, membangun pribadi guru, guru harus memiliki kepribadian yang baik, yang dapat diteladani oleh siswa, sesama guru dan juga masyarakat secara umum.*Ketiga*, menciptakan budaya kerja yani bekerja dengan sunguh-sunguh memberikan yang terbaik, yakni bekerja dengan benar, optimal, jujur, tanggung jawab, tekun, semangat, serta disiplin. *Keempat*, pemanfaatan teknologi, guru PAI harus bisa memanfaatkan berbagai teknologi untuk menunjang kinerjanya, seperti penggunaan komputer sebagai media pembelajaran,maupun dalam mengolah dan menyimpan data siswa. *Kelima*, membangun kreativitas dan pembelajaran yang menyenangkan, guru harus mampu mengaplikasikan media juga metode pembelajaran khususnya metode kekinian juga media pembelajaran yang berbasis teknologi yang dapat membuat pembelajaran lebih aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. *Keenam*, mencapai kualifikasi dan meningkatkan kompetensi. *Ketujuh*, mengembangkan keprofesionalan berkelanjutan, dengan mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesi sebagai salah satu jalan untuk memperbaharui pengetahuan dan ketrampilan guna pengembangan diri.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran atau masukan yang dapat berguna bagipihak-pihak yang bersangkutan. Beberapa saran yang dapat penulis sampaikan antara lain :

1. Bagi pendidik

Sebagai salah satu sasaran utama dalam revolusi mental, pendidik harus memiliki kepribadian yang bisa menjadi teladan bagi peserta didik, memiliki etos kerja, berdisiplin tinggi, terus belajar meningkatkan kompetensinya, bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, serta menjaga profesionalitasnya.

2. Bagi kepala sekolah

Seorang kepala sekolah harus mendukung dan mengarahkan guru untuk memiliki kepribadian yang baik, meningkatkan profesional kerjanya, serta pengembangan keprofesionalannya.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena petunjuk dan pertolongannya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Revolusi Mental menurut E. Mulyasa dan Implikasi terhadap Profesionalisme Guru Pendidikakan Agama Islam". Tidak lupa shalawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada junjungan nabi Muhammad SAW.

Demikianlah pembahasan pada skripsi ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembagan pendidikan agama islam terutama mengenai peningkatan profesionalisme yang seharusnya dilakukan oleh para guru juga seluruh pengelola lembaga pendidikan.

Tentu didalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis masih membutuhkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya serta bagi pembaca pada umumya. Apabila terdapat kesalahan dan kekhilafan penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

A.Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisisus, 1998.

Abuddin Nata, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000.

Abdul Majid dan Dian Adayani, *Pendidikan Agama islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014.

Adang Hambali dan Ujang Jaenuddin, *Psikologi Kepribadian (lanjutan) Studi Atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Aidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009.

Ali Mudhlofir, *Pendidik Profesional*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012

Bambang Indriyanto, *"Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan", dalamJurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, Nomor 4, Desember 2014.

Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1996.

Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta : Adi Cipta Karya Nusa, 1999.

Depag, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Depag, Direktorat JenderalKelembagaan Agama Islam, 2003.

E. Mulyasa, *Kurikulum Disempurnakan*, Bandung : Rosdakarya, 2006.

_____, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung : Rosdakarya, 2006.

_____, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi*, Bandung : Rosdakarya, 2002

_____,*Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

_____, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

_____, *Revolusi Mental dalam Pendidikan,* Bandung :Remaja Rosdakarya, 2015.

_____,*Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*, Bandung: PT Rosdakarya, Bandung, 2016.

_____, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Edy Ferdian Noor, *"Gerakan Revolusi Mental untuk Meningkatkan Pendidikan Kepribadian Warga Negara", dalam Jurnal Pendidikan*, Volume 11 Nomor 7-13, maret 2016.

Gunawan Sumodiningrat, dan Ari Wulandari, *Revolusi Mental Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2015.

Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan,* Bandung : CV Pustaka Setia, 2012.

Ibnu Khibban Al Ilyas, "*Revolusi Mental Berbasis Al-Qur'an dan Implikasinyaterhadap Guru Pendidikan Agama Islam", Skripsi,* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Pembaharuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Jansen Sinamo , *Menggulirkan Revolusi Mental dalam Berbagai Bidang*, Bogor : Grafika Mardi Yuana, 2015.

John M Echos & Hsan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia,* Jakarta: Gramedia, 1990.

Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis,* Bandung : Mandar Maju, 1999.

Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, *Sosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental*, Jakarta 21 Agustus 2015.

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta : Raja Grafindo, 2007.

Maragustam, "Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam Dan Filsafat Pendidikan", *dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,* Vol. XII, No. 2. Desember 2015.

Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bina Aksara, 1996.

Marselus R Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, Jakarta : PT. Indeks, 2011.

Moeleong,Lexy J.,*Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdaya, 1991.

Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru, upaya mengembangkan kepribadian guru yang sehat dimasa depan,* Yogyakarta ; Grafindolitera, 2009

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001.

_____, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Muhammad, Ihwan, "Peran Guru Pai Dalam Revolusi Mental Siswa Dalam Prespektif Agama Islam di SMP N 1 Yogyakarta", *Tesis*, Magister Pendidikan Islam Konsentrasi PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Muhammad Kristiawan, "Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia", *dalam Jurnal Ta'dib*, Volume 18 Nomor 1, Juni 2015.

Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008.

Muhibinsyah, *Konsep dan Makna Pembelajaran,* Bandung: Alfabeta, 2009.

Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam, Jakarta: Erlangga, 2008.

Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015.

Ngainun Naim, *Character Building,* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.

_____, *Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* Bandung : Remaja Rosdakarya, 1986.

Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 1997.

Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

_____, *Psikologi Belajar & Mengajar,* Bandung : Sinar Baru Algensido, 2009.

Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah.

Pupuh Faththurrohman dan AA Suryana, *Supervisi Pendidikan,* Bandung : Refika Aditama, 2011.

Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik,* Bandung : Refika Aditama, 2009.

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian,* Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2001.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuatitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II,* Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1993.

Suwadi, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga (edisi revisi).* Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta : Esensi, 2013.

Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,* Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

_____, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu pendekatan Teoritis dan Psikologi,* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

WJS. Poerwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka, 1982.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2007.

Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1975.

_____, *Kepribadian Guru*, Jakarta : Bulan Bintang, 1990.

Zuhairni, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1983.

_____, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Aksara, 1994.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

sertifikat

Nomor: UIN.02/DT.1/PP.00.9/2488/2015

diberikan kepada:

Nama	:	**RIZA ALFARID**
NIM	:	**12410059**
Jurusan/Program Studi	:	**Pendidikan Agama Islam**
Nama DPL	:	**Rohinah, M.Ag.**

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal 14 Februari s.d. 30 April 2015 dengan nilai 93.30 (A-). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 8 Juni 2015

a.n. Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua Panitia,

Dr. Sigit Purnama, M.Pd.
NIP. 198001312008011005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 519734
Website: http://tarbiyah.uin-suka.ac.id YOGYAKARTA 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/ DT /PP.00.9/4313.a/2015

Diberikan kepada

Nama : **RIZA ALFARID**

NIM : **12410059**

Jurusan/Program studi : **Pendidikan Guru Agama Islam**

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 15 Juni sampai dengan 5 September 2015 di MA N Godean Sleman dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Drs. H. Sarjono, M.Si. dan dinyatakan **lulus** dengan nilai **91.10 (A-)**.

Yogyakarta, 16 September 2015

a.n. Dekan
Ketua Panitia PPL-KKN Integratif

Dr. Sigit Purnama, M.Pd.
NIP. 19800131 200801 1 005

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.7.14/2017

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Riza Alfarid**
Date of Birth : **December 19, 1993**
Sex : **Male**

took Test of English Competence (TOEC) held on **May 24, 2017** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	46
Structure & Written Expression	45
Reading Comprehension	50
Total Score	470

Validity: 2 years since the certificate's issued

Yogyakarta, May 24, 2017
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005

وزارة الشؤون الدينية
جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بجوكجاكرتا
مركز التنمية اللغوية

شهادة
اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.41.7.34/2017

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأنّ

الاسم : Riza Alfarid
تاريخ الميلاد : ١٩ ديسمبر ١٩٩٣

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٥ يونيو ٢٠١٧, وحصل على درجة :

فهم المسموع	٤٩
التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية	٥١
فهم المقروء	٣١
مجموع الدرجات	٤٣٧

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا, ١٥ يونيو ٢٠١٧
المدير

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PKSI
Pusat Komputer & Sistem Informasi

Sertifikat

PELATIHAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : RIZA ALFARID
NIM : 12410059
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dengan Nilai :

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	100	A
2	Microsoft Excel	95	A
3	Microsoft Power Point	95	A
4	Internet	100	A
Total Nilai		97.5	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	

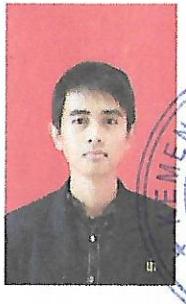

Yogyakarta, 30 Mei 2013
Kepala PKSI

Dr. Agung Fatwanto, S.Si., M.Kom.
NIP. 19770103 200501 1 003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang

Daftar Riwayat Hidup

A. Data Pribadi

Nama	:	Riza Alfarid
Tempat Tanggal Lahir	:	Pacitan, 19 Desember 1993
Jenis Kelamin	:	Laki-Laki
Agama	:	Islam
Alamat	:	RT/RW. 02/01, Dusun Klepu Krajan, Desa Klepu, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan.
Nomor Telephon	:	082141575939
E-mail	:	rizaalfarid@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Tahun 2000-2006	:	SD
Tahun 2006-2009	:	SMP
Tahun 2009-2012	:	SMAN 1 Baturetno
Tahun 2012-2018	:	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-01/RO

PENGAJUAN PENYUSUNAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Yogyakarta, 07 Maret 2016

Hal : Pengajuan Penyusunan Skripsi/ Tugas Akhir

Kepada Yth; Bpk. Drs. Rofik, M.Ag
Ketua Jurusan/ Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Suanan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. Wb.

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Menyetujui
Ketua Jurusan PAI
Tanggal 2/11/2017
Drs. H. Rofik, M.Ag.
Pembimbing
Dr. H. Suwadi, M.Ag, M.Pd

Nama	: Riza Alfarid
NIM	: 12410059
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: 10
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

mengajukan tema skripsi/ tugas akhir sebagai berikut:

8/3/17

1. **Revolusi Mental Dalam Pendidikan Islam.**
2. **Dukungan Pendidikan Agama Islam Dalam Sekolah Responsif Gender.**
3. **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Cinta Lingkungan.**

Besar harapan saya salah satu tema di atas dapat disetujui, dan atas perhatian Bapak diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. Wb

Menyetujui
Penasehat Akademik

7/3/17

Dr. H. Suwadi, S.Ag., M.Ag
NIP. 19701015 199603 1 001

Pemohon

Riza Alfarid
NIM. 12410059

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat :Jl. Marsda Adisucipto,Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
Webite: http:/fitk.uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa	: Riza Alfarid
Nomor Induk	: 12410059
Jurusan	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Semester	: XI
Tahun Akademik	: 2017/2018
Judul Skripsi	: REVOLUSI MENTAL DALAM PENDIDIKAN MENURUT MULYASA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 22 Desember 2017

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 22 Desember 2017

Moderator

Dr. H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001